

ABSTRAK

Riza Fitriador, 190103010453: *Inklusivisme Beragama Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid (Studi Komparasi Pemikiran Tokoh)*, Pembimbing I, Maimanah, M. Ag, Pembimbing II, Riza Saputra, MA, Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2025.

Kata kunci: *Inklusivisme, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Komparasi.*

Penelitian ini mengkaji konsep inklusivisme beragama dalam pemikiran dua tokoh Islam Indonesia, Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), melalui pendekatan analisis teks. Inklusivisme beragama dipahami sebagai pandangan yang mengakui kebenaran dan nilai positif dalam tradisi agama lain, sekaligus mendorong dialog dan kerukunan antarumat beragama. Kedua tokoh dipilih karena kontribusi signifikan mereka dalam membangun wacana Islam moderat dan toleran di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, mengandalkan analisis teks terhadap karya-karya utama kedua tokoh serta konteks historis dan sosiologis yang membentuk pemikiran mereka. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap buku, artikel, pidato, dan dokumen terkait, kemudian dianalisis dengan analisis teks dan selanjutnya dilakukan komparasi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid sama-sama menekankan pentingnya dialog antaragama, penghargaan terhadap pluralitas, dan penolakan terhadap eksklusivisme. Namun, keduanya berbeda dalam pendekatan: Madjid lebih filosofis-akademis dengan fokus pada reinterpretasi teks keagamaan, sementara Wahid lebih praktis-kontekstual melalui penerapan nilai inklusivitas dalam politik dan masyarakat. Hal ini karena kedua tokoh tersebut berjabaku di ruang yang berbeda, Madjid lebih pada dunia akademik dan menyampaikan gagasannya dari kampus ke kampus, sementara Gusdur sebagai mantan Presiden yang berpolitik praktis membuatnya berhadapan langsung dengan masyarakat. Faktor historis seperti pengaruh Orde Baru dan konflik agama tahun 1960-an membentuk pemikiran mereka, sedangkan latar belakang organisasi (Muhammadiyah untuk Madjid dan NU untuk Wahid) memengaruhi strategi penyebaran gagasan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran inklusif kedua tokoh saling melengkapi—Madjid memberikan fondasi teologis, sedangkan Wahid menawarkan model implementasi di tingkat akar rumput. Rekomendasi mencakup penguatan pendidikan agama inklusif, kebijakan publik berbasis pluralisme, dan revitalisasi peran organisasi keagamaan dalam mempromosikan kerukunan. Temuan ini relevan dalam konteks Indonesia kontemporer yang menghadapi tantangan radikalisme dan polarisasi sosial.